

MURNI terbangun, seketika panik bukan main. Matanya silau ditimpa terik matahari pagi. Ia bisa mendengar detak jantungnya beriringan dengan suara tumbukan padi di luar rumah.

"Ibu! Apakah Mas Subi sudah datang?" tanya Murni sembari kepala melonjak melalui jendela untuk melihat perempuan setengah baya di samping rumah. Perempuan itu tersenyum. "Mimpi apa kamu, Nduk?" tanyanya kemudian.

"Hari apa ini? Seharusnya kita ke pasar ya, Bu?"

Murni lantas ikut perempuan itu ke pasar besar menawar kain, memesan daging. Perempuan itu berbisik pada para juragan bahwa Murni akan segera kawin. Anak-anak kecil menyoraki Murni. Pipinya memerah serupa tomat yang tak sengaja ia genggam. Malu. Semua orang sudah tahu ia akan segera menikah dengan lulusan sarjana dari Yogyakarta. Orang-orang menyalaminya, mengucapkan selamat karena sebentar lagi akan jadi orang kota sekaligus priyayi.

Malamnya, Murni mengingatkan perempuan itu, mereka belum menemui dukun rias pengantin. Bagaimanapun ia ingin Subi pangling dengan wajahnya yang ayu, yang *disebul* rokok mbah dukun, dan melatinya jadi rebutan para bujang dan perawan.

Saat hari penting itu tiba, perempuan itu berbisik bahwa hujan lebat di luar membuat mbah dukun tak bisa datang. Pun calon suami dan para tamu desa. Bagaimanapun pernikahan ditunda hingga badai reda. Murni terkesiap, rupanya ia bermimpi buruk. Dia kembali tidur. Ia memaksanya terpejam karena besok adalah hari pernikahannya.

"Mur, kamu ini linglung atau bagaimana? Pernikahanmu itu masih 40 hari lagi!"

Lagi-lagi Murni didera mimpi aneh. Mungkin ia cemas. Sesekali ia menangis teringat mimpi buruknya. Perempuan setengah baya itu ikut tak tenang. Sorenya saat Murni sudah baikan, mereka berdua turun ke ujung desa menemui mbah dukun rias pengantin.

Di sana Murni berbisik cemas. "Bu, dukun riasnya masih muda sekali?" Perempuan itu masih sibuk melihat detail kostum pengantinnya. "Bu, harusnya dukunnya sudah tua, keriput, dan

berubar!"

"Kamu pasti mimpi aneh lagi!" gumam perempuan itu kesal.

Murni menjajal beberapa baju pengantin. Wajah cemasnya kini berganti senyuman di depan cermin. Namun sebentar saja, kini sudah berubah ketika melihat pantulan wajahnya di cermin. Ia melihat dirinya serupa dukun rias di dalam mimpiya. Ia tertegun. Kerutan meliuk serupa aliran duka di dahinya, dagunya, dan kedua sayap pipinya, terlihat tua renta. Ia berpikir apakah dirinya masih terperangkap dalam mimpiya. Ia hendak mencubit pipinya agar bangun. Namun telinganya menangkap bisikan di ruang sebelah.

"Jadi adikmu masih ingin menikah?"



ikut goyah diterpa cemas yang semakin parah. Tujuh hari itu Murni menandai di tembok bambu rumahnya dengan lidi untuk mengingatkan pergantian siang dan malam. Tepat di hari ke tujuh, perempuan itu sudah menunggunya. Duduk di ujung dipan. Lama sebelum Murni terbangun.

Nduk, ayo temani keliling desa. Cuci wajahmu dulu."

Murni agak linglung tapi mengikuti dengan patuh. Cahaya subuh merah jambu mengiringi langkah mereka masuk ke hutan. Di ujung lorong pohon trembesi, di tanah landai, mereka berhenti menghadap puluhan patok-patok kayu lapuk. Apakah ini tempat resepsiku?

"Nduk, di sini terbaring Bapak, Ibu, dan Subi.î

Mas Subi? Dia sedang dalam perjalanan menikahku hari ini! Ibu? Seketika bibirnya bergetar dilimpahi air mata. "Lalu kamu siapa?"

"Aku *mbakyumu*."

Sekejap kepala Murni bising. Suara Subi dan warga dusun menyanyi lagu 'Genjer-genjer', disusul deru mobil tentara datang diiringi suara letusan peluru. Subi tak pernah kembali, sama seperti peluru yang lepas dari moncongnya. Tak pernah kembali. Mereka berteriak Subi mahasiswa golongan kiri.

Murni meringkuk, menggilir, dipeluk kabut yang turun disusul gerimis dan hamparan lengan *Mbak*. Sudah dua puluh delapan atau tiga puluh tahun yang

lalu? Dia bukan gadis muda seperti yang ada dalam benaknya. Bukanlah begitu? Tapi buru-buru Murni mengusap air matanya, wajahnya serta merta penuh lumpur lengket, basah, dan pilu. Muncul sebuah kesadaran baru dalam dirinya.

"Jadi, kapan aku menikah, Bu? Kapan Mas Subi datang?"

*Mbak*-nya yang kembali dipanggil Ibu tersenyum maklum. "Masih sepekan lagi. Hari ini kita akan ke pasar memesan daging dan beras."

Murni cekikikan malu. "Ayo cepat, Bu? Setelah itu kita mampir ke rumah mbah dukun!" □-d

\*) *Titi Setiyoningsih*, Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (UNS).

"Mau bagaimana lagi?"

Adik ibu masih hidup? Ini jelas mimpi, di dunia nyata semua saudara Ibu mati dibunuh tentara. Bukanlah begitu? Apakah dukun itu juga didera mimpi buruk yang sama?

Murni menyiapkan kamarnya sedemikian rupa agar layak menyambut Subi pada dua pekan berikutnya. Ia mencuci semua kain, seprai, sarung bantal, dan sarung warisan Bapak. Anak-anak desa terus meledeknya di sungai. Semua tertawa. Tawa gembira untuk Murni yang sebentar lagi kawin.

Lalu hari yang dinantikan tiba. Murni telah melewatkannya 40 hari sejak mimpi buruknya. Ia bangun sebelum para ayam berkakok. Namun perempuan itu mengatakan hari pernikahannya masih satu minggu lagi. Sepertinya ingatan Murni

masarakat ya mangkene iki. Ora diundang, dianggep ora ketok uwong. Diundang ya kudu sumadhiya beya kanggo sumbangsan sing pantes." Banu coba ngerih-erih bojone sing sajak sambat merga akehe dhuwit kanggo nyumbang.

Pancen ana sasi Besar klebu sasi becik tumpape masarakat kanggo duwe gawe mantu. Apamaneh uga mbeneri mangsa ketiga. Sedulur, kanca, tangga, tepungan adoh apa cedhak padha ngaturke layang ulem. Ana kang diaturake kanthi sowan, kayadene tamune Banu. Ana kang dititip-tipitake, malah ana kan kakirim lumantar WA.

Sing kadhangkala ora kaduga iku, ujug-ujug paring punjungan utawa dhaharan. Sabageyan nyebut "dibandhem", dudu dibandhem watu nanging dhaharan pinangka gantine serat ulem. Yen wis kena ngono iku ora bisa suwala maneh. Gelem ora gelem ya kudu sowan lan isine amplop sumbangsan ya sing pantes.

"Saemen kiya padha ngrasakke abot ta Pak," sambate Indah.

"Iya, nanging ora mung awake dhewe sing ngrasakake, Bu. Kepara yen sing tau duwe gawe lan tau ngundang, banjur diundang genti. Kaya-kaya dadi sawijining kuwajiban mbalekake," piwalese Banu.

"Upama sing ora patiya tepung, ora tindak wae piye, Pak?" pitakone Indah semua ajak-ajak.

"Hus ... ya aja. Mengko saupama sawektu-waktu ketemu karo sing ngundang, terus kepiye. Isin tal!"

"Terus piye iki wis ulem kasanga lho, mangka ketokey isih arep tampa maneh."

"Ya wis ora apa-apa. Ateges awake dhewe isih dianggep uwong lan duwe sedulur akeh. Bab gedhe ciliki isine amplop sumbangsan, pantese ya manut kekuwatene dhewe-dhewe wae."

"Ya wis, mangga," semaure Indah sajak mbesengut karo mlebu omah. Ditutuke Banu sing nyangking layang ulem kasanga.

Bangunjiwo, Juni-Juli 2024

\*) *Bambang Nugroho*, wektu iki ngesuhi Ketua Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul Paramarta'

## Oase

### Bambang Widiatmoko

#### RISALAH BENTENG SOMBA OPU

Siang menyambut dengan ucapan selamat datang Rimbul pepohonan turut mengucapkan salam Di benteng Somba Opu, Daeng Serang berdiri di atas tangga Suara gendang terdengar dari dalam rumah panggung Menembus dinding sukma - menggetarkan raga.

"Silakan masuk" katamu dengan keramahatan nusantara Duduk lesehan sambil memandang foto-foto pementasan Betapa engkau pernah pergi melakukan perjalanan yang jauh Memperkenalkan gendang yang dibuat dan ditabuh dengan jiwa Ke seluruh penjuru dunia - Daeng Serang merekam riwayatnya.

Di benteng Somba Opu, masih terlihat gagah tembok tebal Yang menjadi benteng perlindungan Entah telah berapa ribu nyawa di pertaruhkan Sebab sejatinya kemerdekaan seperti irama gendang Yang bebas dinikmati oleh siapa saja - seperti angin dan matahari.

Daeng Serang tak pernah merasa lelah berbagi ilmu Tak pernah jengah mengisahkan sejarah keemasan atau kelabu Mengisahkan benteng Somba Opu yang dibangun oleh Sultan Gowa ke-IX pada lima abad yang lalu Mengajakku berjalan mengelilinginy: tatapan matanya tegas tanpa ragu. Di benteng Somba Opu, seolah terekam dalam susunan batu merah Seperti silsilah dan manuskrip bukti kejayaan kerajaan Pelayaran kapal pedagang dari segala penjuru dunia Membawa rempah-rempah ke negara negara di Eropa Entahlah: apakah nilai kemanusiaan dan kemerdekaan itu Sekuat seperti benteng Somba Opu Atau telah mencair dan bahkan hanyut di sungai Je'neberang?

2024

#### DEBAR JEMBATAN PANUS

Pertemuan dua arus sungai Ciliwung memutarkan sejarah masa lalu Di tepiannya - di sebuah bangku dekat ceceran sampah Pandanganku jauh mengikuti aliran sungai berair keruh Dan tak perlu kuhitung berapa jauh perjalanan akan ditempuh Sebab muara laut pun terasa enggan menerima segala kisah dan peluh.

Di kolong jembatan Panus - barangkali Stevanus Leander Tersemeny melihat pergantian penyebutan nama dirinya Tapi aku melihat tetesan air mata jatuh dari pilar-pilar jembatan Air mata yang tetesannya menuliskan sejarah gelap masa kolonial Belanda Dan berakhirmnya kisah cinta tenggelam dalam debur dan debar airnya.

2024

\*) *Bambang Widiatmoko*, penyair berasal dari Yogyakarta. Kumpulan puisinya antara lain 'Mubeng Beteng' (2020), 'Kirab' (2021), 'Liati Pulaggajat' (2022), 'Tetaplah Tidur Mendengkur' (2024). Kumpulan esainya 'Jalan Cahaya' (KKK, 2022). Ikat menulis artikel di buku 'Tribute untuk Prof. Dr. Edi Sedyawati, Dari Ganesa Sampai Tari' (Jakarta: BWCF, 2024).

# MEKAR SARI

SORE iku, Banu lagi tengah nyapu ana ing plataran mburi omah. Sisihane, Indah, marani karo matur. "Pak, kae ana tamu."

"Sapa? Diaturi lenggha dhisik."

"Uwis, ana kursi teras. Tamune isih enom."

"Saka ngendi jare?"

"Embih. Ora daktakoni, je."

"Ya. Diaturi nunggu sedhela."

Indah banjur bali marani tamune, karo kandha supaya nunggu.

"Puntenggah sekedhap nggih Mas, kandhane."

"Inggih, Bu," wangslanu tamu kasebut.

Dene Banu, banjur mlebu kamar mandhi saperlu reresik. Nganggo sarung lan klambi saperlune kanggo nemoni tamu kasebut. Dheweke wis mbatin, kira-kira tamu arep duwe perlu apa ya? Yen ora luput mesthi arep atur-atur utawa ngaturake layang uleman. Merga lagi mangsane akeh wong duwe gawe ana ing sasi Besar iku.

Banu banjur metu saka omah, nemoni tamune kang isih enom kasebut sing lungguh ana kursi ing teras.

"Mangga, Mas. Pangapuntene lenggha wonten mriki kemawon, nggih," Kandhane Banu.

"Nggih mboten napa, Pak. Nepangaken kemawon nami kula Rizki saking dhusun Kaliwaru," ature karo ngulungake tangan ngajak salaman.

Banu mbatin, senadyan bocache isih enom basa Jawa lan tata kramane katon ganep.

"O, nggih. Lajeng wonten kersa napa, Mas?" pitakone Banu.

"Nggih kepareng matur Pak Banu. Ingkang sepisan kula sowan mriki, silaturahmi tuwi kasugengan saha kasarasaniup Bapak saha kulawarga."

"Nggih dhawah sami-sami, matur nuwun."

"Kaping kalih. Kula sowan mriki dipunutus Bapak Bardi, supados ngaturken serat ulem kange hajat mantu putranipun putri benjang dinten Minggu Legi, surya kaping selangkung, wulan punika kados kacetha wonten serat ulem," ature Rizki ganep.

"Nggih, dipunaturaken Bapak Bardi matur nuwun. Mugi benjang saged sowan manayubagya putra penganten," piwalese Banu.

"Salajengipun awit sumpun dipuntampi kanthi sae sowan kula, badhe nyuwun pamit nglajengken lampah. Nyuwun pangapuntene menawi kathah klenta-klentu sowan kula." Rizki njaluk pamit.

"Nggih mangga, Mas, ndherakaken sugeng tindak," semaure Banu karo salaman banjur nguntabake bocah enom kang katon banget sopane kasebut.

Sapungkure bocah enom kasebut mulih,

masarakat ya mangkene iki. Ora diundang, dianggep ora ketok uwong. Diundang ya kudu sumadhiya beya kanggo sumbangsan sing pantes."

Banu coba ngerih-erih bojone sing sajak sambat merga akehe dhuwit kanggo nyumbang.

Pancen ana sasi Besar klebu sasi becik tumpape masarakat kanggo duwe gawe mantu. Apamaneh uga mbeneri mangsa ketiga. Sedulur, kanca, tangga, tepungan adoh apa cedhak padha ngaturke layang ulem. Ana kang diaturake kanthi sowan, kayadene tamune Banu.

Ana kang dititip-tipitake, malah ana kan kakirim lumantar WA.

Sing kadhangkala ora kaduga iku, ujug-ujug paring punjungan utawa dhaharan. Sabageyan nyebut "dibandhem", dudu dibandhem watu nanging dhaharan pinangka gantine serat ulem. Yen wis kena ngono iku ora bisa suwala maneh. Gelem ora gelem ya kudu sowan lan isine amplop sumbangsan ya sing pantes.

"Saemen kiya padha ngrasakke abot ta Pak," sambate Indah.

"Iya, nanging ora mung awake dhewe sing ngrasakake, Bu. Kepara yen sing tau duwe gawe lan tau ngundang, banjur diundang genti. Kaya-kaya dadi sawijining kuwajiban mbalekake," piwalese Banu.

"Upama sing ora patiya tepung, ora tindak wae piye, Pak?" pitakone Indah semua ajak-ajak.

"Hus ... ya aja. Mengko saupama sawektu-waktu ketemu karo sing ngundang, terus kepiye. Isin tal!"

"Terus piye iki wis ulem kasanga lho, mangka ketokey isih arep tampa maneh."

"Ya wis ora apa-apa. Ateges awake dhewe isih dianggep uwong lan duwe sedulur akeh. Bab gedhe ciliki isine amplop sumbangsan, pantese ya manut kekuwatene dhewe-dhewe wae."

"Ya wis, mangga," semaure Indah sajak mbesengut karo mlebu omah. Ditutuke Banu sing nyangking layang ulem kasanga.

Bangunjiwo, Juni-Juli 2024